



Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Pembinaan Perilaku Sosial Siswa

Kamaluddin

Pendidikan IPS, MTsN 1 Jeneponto, Indonesia

Email: kamaluddins.ag@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Jeneponto, dan Implementasi pendidikan karakter dalam upaya pembinaan perilaku sosial IPS di MTs Negeri Jeneponto. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan mengamati dan berinteraksi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru IPS dan siswa – siswi MTsN 1 Jeneponto, kemudian mencari data dengan mengkaji dan mengevaluasi dokumen dan gambar-gambar yang mendukung dokumentasinya. Penelitian memperoleh hasil bahwa (1) Proses pengimplementasian pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs N 1 Jeneponto dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam pembelajaran IPS Terpadu dengan begitu nilai-nilai karakter bisa tertanamkan kepada peserta didik. dalam mengintegrasikan pembelajaran tersebut guru IPS Terpadu menyisipkannya kedalam RPP dengan pembiasaan yang dilakukan guru terhadap murid. (2) implikasi pendidikan karakter dalam upaya pembinaan sikap sosial melalui penilaian yang dilakukan guru dalam K13 yang dengan melihat dimensi sikap siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; sikap sosial; Pembinaan perilaku; Pembelajaran IPS; Penilaian

Abstract. This study aims to determine the implementation of character education in MTs Jeneponto, and the implementation of character education in efforts to foster social social behavior in MTs Jeneponto. This research is descriptive qualitative, which is a process of collecting data systematically and intensively to obtain knowledge and information. In collecting data the researchers conducted in-depth observations and interviews by observing and interacting with the school principal, deputy headmaster for student affairs, social studies teachers and students of MTsN 1 Jeneponto, then looking for data by reviewing and evaluating documents and images that support the documentation. The study found that (1) The process of implementing character education in shaping the social attitudes of students in MTs N 1 Jeneponto was carried out by integrating character education into Integrated Social Studies learning so that character values could be embedded in students. in integrating such learning Integrated IPS teachers insert it into the RPP with the habituation of the teacher to students. (2) the implications of character education in the efforts to foster social attitudes through assessments conducted by teachers in K13 by looking at the dimensions of student attitudes.

Keywords: Character education, social attitudes; Coaching behavior; Social studies learning; Assessment



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Tim Penyusun, 2008: 682). Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi (2011: 10) meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Rahardjo (2010) pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Agus prasetyo dan Emusti Rivasintha (2015) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara

langsung. Maka itu, tidak mengherankan jika implementasi pendidikan karakter di tiap-tiap sekolah memiliki wacana dan praktik yang berbeda-beda karena keadaan di tiap sekolah juga berbeda.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015 terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemendiknas, 2010: 9)

Kurikulum 2013 bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 terintegrasi dalam muatan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Bagi guru IPS yang akan mengembangkan pendidikan dalam proses pembelajaran IPS harus memahami konsep-konsep pokok dalam pendidikan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Kemendikbud, 2013: 9).

Peneliti akan mengkaji bagaimana implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Jeneponto. Dimana Lembaga pendidikan dan guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan nasional pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum 2013. Lembaga pendidikan serta tenaga pendidik seharusnya mampu menciptakan siswa yang cerdas secara akademik namun juga yang terpenting adalah pembentukan karakter (*afektif*) siswa memiliki perilaku yang sopan, santun sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional. Indikator keberhasilan pendidikan bukanlah dari sektor akademik (*kognitif*) semata, namun yang terpenting adalah pembentukan perilaku peserta didik. Tujuan yang tertuang dalam kurikulum tersebut kemudian diimplementasikan oleh para praktisi pendidikan dalam hal ini guru yang di dalam pelaksanaannya di lapangan pasti memiliki berbagai kendala. Pada dasarnya perilaku sosial antara siswa berbeda dengan siswa lainnya, faktor lingkungan atau tempat asal, peran keluarga dan globalisasi juga turut berperan membentuk perilaku siswa.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

TINJUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atas semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitupun rohani, (Moh. Haitami Salim, 2012: 27).

Ki hajar dewantara dalam kutipan Abu Ahmadi (1991: 69) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus (2005: 392) mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi

yang mencakup, perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai pola-pola pemikiran atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Filosuf Yunani Aristoteles dalam Lickona (1991: 50) mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah”.

2. Nilai-nilai Karakter Siswa

Dalam budaya kita ataupun disekolah sangatlah susah menemukan pendidikan karakter. Jelaslah nilai karakter mulai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada dan nilai tersebut berasal dari adat dan budaya lokal. Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa menurut Depdiknas (2010), sebagai berikut:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan dari orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri: sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain

- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan. Kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuiserta menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
- n. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (2011: 9) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Fitri (2012: 22) bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap,

dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

4. Proses Pendidikan Karakter

Lickona (1991: 37-59) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Lebih lanjut Lickona (1991: 57) menjelaskan bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut.

Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak. Kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2013: 6) menyatakan bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Suwandi (2009: 21) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Negeri Jeneponto, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan atas alasan bahwa lokasi tersebut adalah tempat dimana peneliti ingin meneliti tentang pendidikan karakter dalam upaya pembinaan perilaku sosial di MTs Negeri Jeneponto.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data antara lain: (a) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan

informasi langsung tentang implementasi pendidikan karakter dalam upaya pembinaan perilaku siswa di MTs Negeri 1 Jenepono; (b) Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini bagaimana pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Jenepono, kemudian bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter dalam upaya pembinaan perilaku sosial di MTs Negeri 1 Jenepono.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka instrumen penelitian yang peneliti gunakan untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, serta dokumen yang terkait dengan obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Sugiyono (2012: 309) bahwa pengumpulan data penelitian dapat dilakukan secara yaitu: Observasi; Wawancara Mendalam; Dokumen

Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Jadi analisa data disini proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2014), antara lain;

Reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang sangat jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, kemudian meghubungkan antara kategori yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Kemudian peneliti menarik kesimpulan awal selama penelitian, namun masih bersifat sementara dan berubah pada saat ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (Hadi, 2006: 77). Dalam teknik triangulasi, terdapat tiga bentuk triangulasi, antara lain: 1) triangulasi data; 2) triangulasi sumber; dan 3) triangulasi metode.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dimana penulis dapat memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter serta perilaku sosial siswa di MTs Negeri 1 Jenepono, serta lebih menguatkan data sesuai dengan tujuan, serta rumusan masalah dalam penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yaitu: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan antar informan; 3) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan sepanjang waktu; dan 4) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen

Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itudengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs Negeri 1 Jeneponto

Implementasi pendidikan karakter disekolah tentunya dilaksanakan didalam kelas maupun diruang kelas ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dengan begitu siswa akan mempunyai sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat nantinya. Seperti yang diungkapkan Ibu Nuraedah selaku kepala sekolah MTsN 1 Jeneponto, dimana beliau mengatakan :

“Pendidikan karakter di sekolah sudah ditanamkan sejak lama, karena visi dari sekolah madrasah ini adalah Unggul dalam bidang IPTEK, Keterampilan Dan Wawasan Lingkungan berlandaskan IMTAQ. Jadi Upaya yang pertama dalam implementasi pendidikan karakter disekolah ini tentunya didalam kelas seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran terus kalau yang diluar kelas biasanya guru membawa siswa ke luar ruangan, dan memperlihatkan daerah sekitar sekolah”.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 telah diatur mengenai penilaian yang salah satunya yaitu dimensi sikap, yang selanjutnya dimensi sikap ini telah dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dimana berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa sementara itu untuk sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan sikap sosial lainnya.

Proses implementasi pendidikan karakter yang pertama tentunya dilakukan didalam kelas seperti informasi yang telah didapat peneliti diatas tadi bahwasanya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap mata pelajaran termasuk IPS Terpadu. seperti yang di katakan Ibu Nuraedah sebagai kepala sekolah bahwa :

“kalau dulu pada saat menggunakan KTSP tidak terintegrasi pada mata pelajaran guru tersebut. Guru mata pelajaran tersebut hanya menyetorkan ke guru PPKN dan guru PAI karena dulu sikap masih ditentukan oleh kedua

guru tersebut atau masuk dalam koridor kedua guru mapel tersebut. Tapi kalau untuk yang K13 semua guru wajib mengintegrasikan ke setiap mata pelajarannya.”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru IPS terpadu Ibu Hasni kepada peneliti bahwa: “Memang kalau pendidikan karakter itu harus memasukkan karakter sikap dalam setiap pembelajaran IPS Terpadu, seperti sikap dari anak itu, jujur atau tidak. Benar tidak anak ini bertanggung jawab terhadap tugasnya,...”

Dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 dimana setiap guru mata pelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran terutama IPS Terpadu. Selanjutnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran IPS Terpadu dibutuhkan sebuah proses yang dimana proses tersebut dapat membentuk perilaku sosial atau sikap sosial peserta didik sehingga peserta didik memiliki perilaku sosial yang bisa dimanfaatkan ketika dilingkungan sekolah maupun di lingkungan.

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter didalam kelas tergantung dari guru yang mengajar dan tema yang akan diajarkan setidaknya dalam mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari RPP, seperti yang sudah dipaparkan diatas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh bapak Saripuddin kepada peneliti, yaitu sebagai berikut :

“kalau di RPP mungkin masih bisa kita sisipkan didalamnya. Kalo RPP kan dari silabus sehingga kita bisa membuat dan mengintegrasikan pendidikan karakternya berada didalam RPP itu, karena kalo disilabus tidak bisa kita rubah. Jadi ada didalamnya dan menjadi satu dengan RPP.

Jika dilihat lagi dari pemaparan hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MTsN 1 Jeneponto bahwa proses yang paling utama adalah mengintegrasikan terlebih dahulu pendidikan karakter dengan mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS Terpadu sehingga nantinya guru lebih mudah dalam mengintegrasikan kedalam materi yang akan diajarkan dan juga dalam mengimplementasikannya ke peserta didik yang ada didalam kelas. Selanjutnya guru juga memasukkan atau mensisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam RPP sehingga menjadi satu kesatuan yang nantinya peserta

didik bisa membentuk sikap sosial dalam proses pembelajaran IPS Terpadu yang berlangsung didalam kelas MTsN 1 Jeneponto.

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan IPS Terpadu tentunya guru harus menyesuaikan tema pelajaran yang diajarkan sehingga nilai-nilai karakter dan materi pembelajaran akan menjadi satu kesatuan yang bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik nantinya. Tentunya dalam mengintegrasikan keduanya guru memasukkan poin-poin penting pendidikan karakter ke dalam RPP yang sesuai dengan pengalaman serta daerah sekitar siswa sehingga dari RPP ini guru bisa melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu yang berkarakter dengan baik meskipun terkadang tidak sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan.

Dengan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs N 1 Jeneponto, maka peserta didik lebih terbiasa melakukan hal tersebut sehingga nantinya akan membentuk karakter sikap sosial peserta didik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat.

2. Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pembinaan Perilaku Sosial IPS Di MTs Negeri Jeneponto

Dimensi sikap dalam pelaksanaan pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dimana berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa sementara itu untuk sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan sikap sosial lainnya. Dalam Kurikulum 2013 yang telah mengatur tentang standar kelulusan peserta didik, seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan SMP/Mts yang salah satu kriteria kelulusannya adalah dimensi sikap.

Seperti yang diungkapkan Ibu Nuraedah Kepala Sekolah MTs N 1 Jeneponto berikut ini:

“Dalam K13 sikap-sikap siswa tersebut sangat berpengaruh terhadap kenaikan dan kelulusan siswa pak, karena sekarang C saja sudah tidak naik pak, dalam menilai C pada sikap siswa tidak tergantung dari satu guru saja, jadi jika ada siswa yang nilainya C nantinya akan ada rapat semua guru untuk menilai siswa tersebut dan juga harus adanya berkomunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu guru IPS pak Saripuddin bahwa:

“saat ini meskipun nilai pengetahuannya sudah memenuhi KKM atau dianggap lulus tetapi nilai sikapnya C maka siswa itu dinyatakan tidak naik atau tidak lulus. Peraturannya memang seperti itu pak, jadi aspek kelulusan yang telah ditetapkan dalam Permen sudah tercover dalam standar kelulusan peserta didik, jadi sekarang itu sudah tergantung dari sikap siswa itu sendiri”

Dari pemaparan Kepala Sekolah maka hal itu sesuai dengan Permendikbud No. 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan yang didalamnya mengatur salah satu kriteria kelulusan adalah dimensi sikap. Tak terkecuali dalam pembelajaran IPS Terpadu di mana dalam kriteria kelulusannya juga tergantung dari sikap peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hasni selaku guru IPS , dimana beliau mengatakan:

“mungkin si A suka bolos tapi nilainya bagus jadi kita kasih C karena meskipun nilainya bagus tapi kalau karakternya C anak ini otomatis tidak naik. Karena kan sekarang kenaikan kelas dan kelulusan juga tergantung dari sikap atau karakter anak-anak juga.”

Pentingnya sikap sosial peserta didik dalam setiap pembelajaran khususnya IPS Terpadu ini terlihat saat pihak sekolah menentukan kenaikan ataupun kelulusan peserta didik dari baik buruknya sikap sosial yang dilakukan oleh siswa tersebut sehingga sikap sosial peserta didik tidak hanya sebagai pelengkap dalam diri peserta didik namun baik buruknya sikap sosial yang dilakukan peserta didik merupakan tolak ukur untuk meluluskan peserta didik tersebut.

Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs Negeri 1 Jeneponto

Dari penelitian yang telah dilakukan di MTs N 1 Jeneponto oleh peneliti mengenai proses pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting, hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yang dimana “Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika dicermati lagi maka fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dari sinilah maka pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional kita harus dapat membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih baik sehingga mempunyai kontribusi positif dilingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan negara. Seperti yang dijelaskan oleh Yvon Ambroise mencoba menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang.

Dalam fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap dalam standar kelulusan peserta didik.

Seperti definisi pendidikan karakter dalam setting sekolah, dimana pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah, definisi tersebut memiliki makna sebagai berikut : *pertama*, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, kedua diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, ketiga, penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah. Selanjutnya dalam buku Agus Zaenul Fitri dijelaskan bahwa salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yaitu pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran. Dari sini terlihat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah terutama didalam kelas

haruslah diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pembinaan Perilaku Sosial IPS Di MTs Negeri Jeneponto

Dalam penerapan Kurikulum 2013 yang telah mengatur tentang standar kelulusan peserta didik, seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs yang salah satu kriteria kelulusannya adalah dimensi sikap. Maka dari itu sikap positif peserta didik menentukan kelulusan atau naik tidaknya peserta didik tersebut.

Sebenarnya, dasar dalam melakukan penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja, pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik. Selanjutnya dalam aktivitas peserta didik yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari catatan harian atau portofolio yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Catatan ini disusun berdasarkan nilai-nilai atau bentuk-bentuk sikap sosial yang ditanamkan dikelas nantinya. selainitu dalam kelanjutannya bisa dilakukan dengan observasi yang dilakukan tenaga pendidik.

Penilaian karakter yang dilakukan tentunya melihat dari karakter sikap peserta didik dimana nantinya akan dicatat oleh guru didalam lembar pengamatan sikap peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya guru dapat menilai peserta didik hanya dengan melihat sikap peserta didik selama dua semester yang sudah dijalankan di kelas.

Dari data yang diperoleh peneliti di SMPN 1 Purwosari, peneliti melihat bahwa penilaian karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS terpadu dilaksanakan oleh guru IPS Terpadu yang nantinya akan diserahkan ke wali kelas dan wali kelas akan berkonsultasi dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik.

Dalam melakukan penilaian di MTs N 1 Jeneponto, sekolah menetapkan empat item pelaksanaan penilaian dimana dalam penilaian tersebut semua berperan aktif dalam menentukan nilai peserta didik. empat item tersebut adalah lembar diri sendiri, teman sejawat, observasi, dan jurnal, dan hasil dari empat item tersebut nantinya akan dimasukkan kedalam lembar pengamatan yang telah dimiliki oleh guru mata pelajaran atau IPS Terpadu.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, implementasi karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik dilakukan dengan lembar pengamatan sikap peserta didik yang dimiliki guru IPS Terpadu, dan didalam lembar pengamatan terdapat empat item tadi yang nantinya akan diserahkan kepada wali kelas dan wali kelas akan dan wali kelas akan berkonsultasi dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik

SIMPULAN DA SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Proses pengimplementasian pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTsN 1 Jeneponto dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam pembelajaran IPS Terpadu dengan begitu nilai-nilai karakter bisa tertanamkan kepada peserta didik. dalam mengintegrasikan pembelajaran tersebut guru IPS Terpadu menyisipkannya kedalam RPP dengan pembiasaan yang dilakukan guru pula dapat membantu siswa dalam mendalami nilai-nilai karakter nantinya akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dikelas. selanjutnya guru juga melatih peserta didik untuk selalu menerapkan karakter-karakter sikap sosial di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat serta menerapkan langsung ketika pembelajaran berlangsung seperti ketika guru memberi tugas kepada peserta didik dimana peserta didik harus bersikap jujur dalam mengerjakan tugasnya yang artinya peserta didik diharapkan tidak mencontek tugas peserta didik lain; (2) implikasi karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS terpadu dilakukan dengan sangat ketat, hal ini sesuai yang diamanatkan Permendikbud No. 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs yang salah satu kriteria kelulusannya adalah dimensi sikap. Dalam penilaian ini terdapat empat nilai yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Selanjutnya dalam melakukan penilaian guru IPS Terpadu nantinya akan dibantu dengan empat item penilaian yang antar lain lembar penilaian diri sendiri, lembar penilaian teman sejawat, lembar penilaian observasi dan jurnal. Dari keempat item ini guru nantinya akan memasukkan kedalam lembar lembar pengamatan sikap peserta didik. Selanjutnya dari lembar

pengamatan guru IPS Terpadu akan menyerahkannya kepada wali kelas dan wali kelas akan dan wali kelas akan berkonsultasi dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan beberapa saran: (1) Hendaknya sekolah bisa mensosialisasikan ataupun memberikan pengertian serta pemahaman terhadap peserta didik serta warga sekolah lainnya ketika pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter sehingga peserta didik mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam kegiatan tersebut; (2) Hendaknya guru kedepannya dapat memberikan penanaman nilai karakter yang lebih terhadap peserta didik terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas sehingga dengan begitu peserta didik bisa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplemantasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik; (3) Peserta didik diharapkan bisa lebih menanamkan sikap sosial melalui pendidikan karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan disekolah dan selanjutnya juga bisa dipertahankan untuk di implementasikannya di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN.

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyanto, Mangun H. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri
- Cristina, Wanda. 2005. *Semua Tergantung Pada Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan*

- Karakter Bangsa. Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional
- Haitami, Moh. Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Hasyim, Adelina. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi
- Ibrahim, Rusli (2001). *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2000.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Guru SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*. Jakarta: Prenada Media
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarlito, Sarwono. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT Rineka Cipta